

PENGARUH *WORLD OIL PRICE*, KURS RUPIAH DAN INFLASI TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

Siti Juariah, Maya Panorama dan Rinol Sumantri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Sumatera Selatan, Indonesia

Email: tyasjuju21@gmail.com, maya.izuddin@gmail.com dan

reynoldsumantri@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the influence among the World Oil Price, Rupiah exchange rate and inflation on Indonesia's economic growth with a period of 10 years, between April 2010-April 2020. This research uses quantitative research using secondary data. The analysis technique used is multiple regression analysis assisted by the SPSS (Statistical Package For Social Sciences) program. The results of this study indicate partially that the World Oil Price and Exchange Rate have a significant positive effect on Economic Growth which means if the World Oil Price increase then there will be an increase in Economic Growth. While inflation has no effect on Economic Growth. Simultaneously, these variables affect economic growth.

Keywords: *world oil price; exchange rate; inflation; economic growth*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Harga Minyak Mentah Dunia (*World Oil Price*), Kurs Rupiah dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan kurun waktu 10 tahun yakni antara April 2010-April 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang dibantu oleh program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa, *World Oil Price* dan kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang artinya apabila ada kenaikan pada *World Oil Price* maka akan ada peningkatan pada pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan hasil uji F secara simultan variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Kata kunci: harga minyak dunia; kurs; inflasi; pertumbuhan ekonomi

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan menentukan kemajuan sosial, yaitu evolusi progresif dari masyarakat yang melibatkan peningkatan kondisi manusia selangkah lebih tinggi dari pada skala standar manusia berdasarkan kemajuan ekonomi. Penekanan sisi sosial pembangunan ekonomi seharusnya tidak dipahami sebagai

ditinggalkannya pertumbuhan ekonomi. Pencapaian ekonomi menciptakan dasar untuk peningkatan standar kehidupan, perawatan medis yang memadai, perbaikan sistem pendidikan dan redistribusi pendapatan yang lebih baik di masyarakat Indonesia. Sehingga pertumbuhan ekonomi tetap menjadi prioritas. Sedangkan korelasi masalah ekonomi dengan sosial yang harus mengarah pada pengembangan sistem ekonomi nasional, terutama ketika krisis struktural menunjukkan bahwa batas-batas sistem hampir tercapai.

Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi sejak pertengahan abad ke-20 dan seterusnya, minyak mentah telah menjadi salah satu indikator utama kegiatan ekonomi di seluruh dunia, karena kepentingannya yang luar biasa dalam penyediaan permintaan energi dunia. Saat ini pentingnya minyak mentah sebagai sumber energi utama telah agak berkurang, karena munculnya bentuk-bentuk energi alternatif (seperti angin, air, dan tenaga surya). Meskipun demikian, pentingnya minyak melebihi aspek ekonomi dan mempengaruhi kehidupan sosial secara umum. Dengan demikian, pandangan yang berlaku diantara para ekonom bahwa ada hubungan yang kuat antara tingkat pertumbuhan suatu negara dan perubahan harga minyak. Persis seperti apa bentuk hubungan ini dan bagaimana hal itu dapat dimodifikasi dan pertanyaan-pertanyaan lain semacam itu adalah masalah yang bernilai luar biasa.

Harga minyak tetap menjadi faktor penting dari kinerja ekonomi global. Secara keseluruhan kenaikan harga minyak menyebabkan transfer pendapatan dari mengimpor ke negara-negara pengeksport melalui pergeseran dalam ketentuan perdagangan. Kenaikan tergantung pada pangsa biaya minyak dalam pendapatan nasional, tingkat ketergantungan pada minyak impor dan kemampuan pengguna akhir untuk mengurangi konsumsi mereka dan beralih dari minyak. Secara alami, semakin besar harga minyak meningkat dan harga yang lebih tinggi lagi berkelanjutan, semakin besar dampak ekonomi makro. Untuk negara-negara pengeksport minyak bersih, peningkatan harga secara langsung meningkatkan pendapatan nasional riil melalui pendapatan ekspor yang lebih tinggi (Iea, 2020).

Minyak memiliki peranan yang penting dalam suatu ekonomi. Pergerakan harga minyak memiliki implikasi berbeda bagi importir dan pengeksport minyak. Bagi importir, penurunan harga minyak berarti turun biaya produksi, transportasi dan pemanasan disektor yang tergantung pada minyak. Sebaliknya, penurunan harga minyak menyebabkan penurunan pendapatan dari minyak dan karenanya penurunan pengeluaran yang bergantung pada minyak untuk eksportir. Beberapa penelitian memang menunjukkan bahwa harga minyak membantu meramalkan arah suatu ekonomi. Menurut (Hamilton, 1983) sebagian besar resesi AS adalah akibat dari kenaikan harga minyak. Termotivasi oleh ini, dekade terakhir telah melihat upaya yang dilakukan mempelajari apakah harga minyak mempengaruhi (memprediksi) pasar saham. Menurut (Narayan & Sharma, 2011) tidak hanya harga minyak yang mempengaruhi stok pasar, tetapi pengaruhnya juga heterogen diberbagai sektor dari pasar.

Menurut (R. J. Gordon, n.d) mengatakan bahwa fluktuasi pertumbuhan ekonomi dapat terjadi disebabkan akibat terjadinya pergeseran pada penawaran agregat, seperti

terjadinya lonjakan pada harga minyak, kegagalan panen, perubahan iklim, ataupun perubahan kebijakan yang mempengaruhi sisi produksi. Guncangan akibat dari peningkatan harga minyak akan menggeser AS (*Aggregate Supply*) ke kiri. Keseimbangan baru terbentuk pada tingkat *output* yang lebih rendah (*stagnasi*) dan harga yang lebih tinggi (inflasi). Selain harga minyak dunia yang terus bergejolak, guncangan eksternal lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi lainnya adalah nilai tukar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dybczak, Voňka, & Van der Windt, 2008) yang meneliti tentang *shock* harga minyak terhadap perekonomian di Republik Ceko yang menunjukkan setiap kenaikan 20% harga minyak akan menyebabkan penurunan sebesar 1.5% terhadap pertumbuhan GDP jangka pendek dan 0.8% jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Vinh, 2011) dengan judul *The Impact of Oil Price, Real Effective Exchange Rate and Inflation on Economic Activity: Novel Evidence for Vietnam*. Menunjukkan hasil bahwa Harga minyak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Penelitian yang dilakukan (Pardede, Hidayat, & Sulasmiyati, 2016) dalam penelitiannya “Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Inflasi, suku bunga (*Central Bank Rate*), dan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di ASEAN (Studi pada Indonesia, Singapura, dan Thailand Periode Juli 2013–Desember 2015)” menyatakan bahwa harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (*central bank rate*), dan nilai tukar (kurs) berpengaruh simultan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura. Harga minyak mentah dunia dan nilai tukar (kurs) berpengaruh parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura.

Menurut (Shafi & Liu, 2014) dalam karyanya dengan judul “*Oil Price Fluctuation and Its Impact on Russian’s Economy: An Exchange Rate Exposure*”, menyatakan bahwa kenaikan harga minyak akan mempengaruhi secara positif terhadap PDB.

Sementara itu (Bailliu, Lafrance, & Perrault, 2002), dengan judul “*Does Exchange Rate Policy Matters for Growth?*”, menekankan pentingnya Framework kebijakan moneter yang menyertai nilai tukar. Hal serupa dinyatakan oleh (Bacchetta & Van Wincoop, 2000) dalam penelitiannya, yang menunjukkan bahwa baik sistem nilai tukar *fixed* atau pun *floating* dapat memberikan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, dalam hal ini tergantung pada preferensi dan kebijakan moneter yang menyertai aturan nilai tukar tersebut.

Hasil penelitian (Vaona, 2012) yang berjudul “*Inflation and Growth in the Long Run: A New Keynesian*” menunjukkan bahwa Inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan dan tidak ada tingkat ambang inflasi yang ditemukan.

Hasil penelitian (Barro, 2013) yang berjudul “*Inflation and Economic Growth*” menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan dan investasi.

Hasil penelitian (Budi Susanto, 2013) yang berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan”, menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian (Lubis, 2014) yang berjudul “Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia”, menunjukkan bahwa korelasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam tahun 1968-2012 adalah berkorelasi negative sebesar 4,3%. Hubungan kausalitas satu arah terjadi terhadap produk *domestic bruto* mempengaruhi indeks harga konsumen sebaliknya hubungan kausalitas satu arah tidak terjadi terhadap indeks harga konsumen mempengaruhi produk domestik bruto di Indonesia dalam tahun 1968-2012.

Hasil penelitian (Indriyani, 2016) yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2005-2015. Pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2005-2015 atas inflasi dan suku bunga memiliki hubungan positif signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam tahun 1968-2012.

Berdasarkan uraian diatas dan didukung oleh adanya *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *World Oil Price*, Kurs, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Penelitian ini diharapkan mampu mendalami masalah-masalah serta pengaruh variabel eksternal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia memberikan informasi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut serta penelitian ini diharapkan agar bermanfaat bagi pemerintah serta otoritas moneter sebagai bahan pertimbangan menentukan kebijakan makro ekonomi.

Metode Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang digunakan dalam analisis ekonometrika pada penelitian ini adalah data time series bulanan periode April 2010-April 2020. Adapun data yang digunakan adalah *World Oil Price* (Harga Minyak Dunia), Kurs Rupiah terhadap dolar AS, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Cooper dan Schindler riset kuantitatif mencoba melakukan pengukuran yang akurat terhadap sesuatu. Penelitian kuantitatif sering disebut antitesis atau lawan dari penelitian kualitatif. Proses penelitian kuantitatif dimulai dari teori karena tujuan dari penelitian kuantitatif ialah untuk menguji atau memverifikasi sebuah teori (Muhajirin & Maya, 2017).

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang dibantu oleh program SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*). Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik

analisa statistik.

1. Uji Asumsi Klasik

- a) Uji Normalitas. Untuk menentukan data terdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan uji *Jarque Bera* dengan ketentuan jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data tidak terkendala masalah normalitas.
 - b) Uji Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gangguan yang diakibatkan faktor-faktor dalam model tidak memiliki varian yang sama. Penelitian ini menggunakan metode Park dengan ketentuan jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dapat dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.
 - c) Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Penelitian ini di uji menggunakan *Durbin Watson*.
 - d) Uji Multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Jurnal ini melihat dari pengujian VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*, jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0.1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.
 - e) Uji Linieritas. Digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan Uji Lagrange Multiplier. Jika *c square* hitung < *chi square* tabel maka model yang benar adalah model linear.
2. Analisis Regresi Linier Berganda Analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta memprediksi nilai variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas, analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen dan berapa variabel independen. Adapun persamaan yang sering digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Hasil Penelitian

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
WTI	120	20.48	113.93	71.7198	22.59110
KURS	120	8500.00	16310.00	11958.0125	2141.64412
INFLASI	120	2.48	8.79	4.7923	1.69625
PDB	120	4.50	6.90	5.4892	.63359
Valid N (listwise)	120				

Dari tabel Statistik Deskriptif diatas jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 120 observasi. Sehingga dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

1. *World Oil Price* menunjukkan nilai minimum 20.48 dan maksimum 113.93 dengan mean atau rata-ratanya adalah 71.72 sedangkan standar deviasinya 25.60.
2. Kurs menunjukkan nilai minimum 85,000.00 dan maksimum 16,320.00 dengan mean atau rata-ratanya adalah 11,958.01 sedangkan standar deviasinya 2,141.64.
3. Inflasi menunjukkan nilai minimum 2.48 dan maksimum 8.79 dengan mean atau rata-ratanya adalah 4.80 sedangkan standar deviasinya 1.70.
4. Inflasi menunjukkan nilai minimum 4.50 dan maksimum 6.90 dengan mean atau rata-ratanya adalah 5.49 sedangkan standar deviasinya 0.63.

2. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah data dapat terdistribusi secara normal. Penelitian ini menggunakan *Skewness* and *Kurtosis*.

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	120	-	.22	-	.43
		.333	1	.146	8
Valid N (listwise)	120				

$$\begin{aligned} \text{Perhitungan Nilai } Skewness \text{ dan } Kurtosis \text{ Rasio } Skewness &= -0.333 \\ &= \frac{-1.51}{0.221} \\ \text{Rasio Kurtosis} &= \frac{-0.146}{0.438} \\ &= -0.33 \end{aligned}$$

Dilihat bahwa rasio kurtosis dan rasio *skewness* berada di antara -2 sampai +2 dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal dan menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	.032	2.366		
WTI	-.022	.013	-.264	-1.742	.084
KURS	.000	.000	-.126	-.864	.389
INFLASI	-.062	.116	-.055	-.536	.593

a. Dependent Variable: LN_RES_KUADRAT

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa seluruh nilai signifikansi dari setiap variabel bebas (*World Oil Price*, Kurs, dan Inflasi) nilainya >0.05 yang artinya tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada model ini. Sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.846 ^a	.715	.708	.34231	.235

a. Predictors: (Constant), INFLASI, KURS, WTI
b. Dependent Variable: PDB

Berdasarkan Tabel diketahui nilai DW sebesar 0,235. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan ialah apabila nilai DW di antara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi pada model tersebut.

5. Uji Multikolinieritas

Tabel 5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.101	.426		7.278	.000		
WTI	.011	.002	.395	4.780	.000	.358	2.790
KURS	.000	.000	.745	9.347	.000	.386	2.592
INFLASI	-.218	.021	-.583	-10.438	.000	.787	1.271

a. Dependent Variable: PDB

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* pada semua variabel menunjukkan hasil $< 0,1$ begitupula dengan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dari semua variabel menunjukkan hasil <10 sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

6. Uji Linieritas

Tabel 6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.069 ^a	.005	-.021	.34148748

a. Predictors: (Constant), INFLASI_2, KURS_2, WTI_2
b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Hasil *output* menunjukkan bahwa nilai *R Square* pada model adalah 0,005 Dengan jumlah n observasi sebanyak 120, maka besarnya nilai c^2 hitung adalah

$120 \times 0,005 = 0.6$. Nilai ini dibandingkan dengan c^2 tabel dengan df hitung $= 120 - 3 = 117$. Jika dibandingkan dengan nilai c^2 tabel 144.23. Oleh karena nilai c^2 hitung $<$ dari c^2 tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang benar adalah model linear.

7. Uji Linier Berganda

Tabel 7
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.101	.426		7.278	.000
WTI	.011	.002	.395	4.780	.000
KURS	.000	.000	.745	9.347	.000
INFLASI	-.218	.021	-.583	-10.438	.000

a. Dependent Variable: PDB

Hasil analisis regresi linier berganda yang diperoleh dari uji kelayakan model dengan koefisien untuk variabel bebas $X_1 = 0.011$; $X_2 = 0.000$; dan $X_3 = -0.218$ dengan konstanta sebesar 3.101 maka model persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = 3.101 + 0.001X_1 + 0.000X_2 - 0.218 + e$$

Dengan perolehan nilai konstanta sebesar 3.101 secara matematis menyatakan bahwa jika nilai variabel bebas X_1 , X_2 , dan X_3 sama dengan nol maka nilai Y adalah 3.101. Dengan kata lain, nilai Pertumbuhan Ekonomi tanpa *World Oil Price*, Kurs, dan Inflasi adalah sebesar 3.101 poin. Adapun interpretasi persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Koefisien regresi X_1 (*World Oil Price*) dari perhitungan linier berganda didapat nilai koefisien (b_1) = 0.001. Hal ini berarti setiap ada peningkatan X_1 (*World Oil Price*) maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.1% dengan anggapan variabel Kurs (X_2) dan Inflasi (X_3), adalah konstan.
- Koefisien regresi X_2 (Kurs) dari perhitungan linier berganda didapat nilai koefisien (b_2) = 0.000. Hal ini berarti tidak ada keterkaitan antara X_2 (Kurs) dengan Jakarta Islamic Index (JII) dengan anggapan variabel X_1 (*World Oil Price*) dan X_3 (Inflasi) adalah konstan.
- Koefisien regresi X_3 (Inflasi) dari perhitungan linier berganda didapat nilai koefisien (b_3) = -0.218. Hal ini berarti setiap ada peningkatan X_3 (Inflasi) maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 21.8% dengan anggapan variabel variabel X_1 (*World Oil Price*) dan X_2 (Kurs) adalah konstan.

8. Uji Hipotesis Uji F

Tabel 8
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	34.178	3	11.393	97.226	.000 ^b
Residual	13.593	116	.117		
Total	47.771	119			

a. Dependent Variable: PDB
b. Predictors: (Constant), INFLASI, KURS, WTI

Hasil perhitungan dapat diketahui bahwa *F-statistic* (Fhitung) sebesar 97.226 > f tabel yaitu 2.68 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000, karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05) maka Ha diterima dan H0 ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh keterkaitan yang signifikan antara variabel X1 (*World Oil Price*), Kurs (X2) dan Inflasi (X3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini sesuai dengan hipotesis 4 (H4 diterima).

9. Uji t

Tabel 9
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.101	.426		7.278	.000
WTI	.011	.002	.395	4.780	.000
KURS	.000	.000	.745	9.347	.000
INFLASI	-.218	.021	-.583	-10.438	.000

a. Dependent Variable: PDB

Hasil uji hipotesis (uji t) untuk variabel :

- X1 (*World Oil Price*) diperoleh t-hitung sebesar 7.278 yang > t-tabel yaitu 1.65810 dan probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) maka dengan demikian H1 diterima dan H0 ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara (*World Oil Price*) dengan Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini sesuai dengan hipotesis 1 (H1 diterima).
- X2 (Kurs Rupiah) diperoleh t-hitung sebesar 9.347 yang > t-tabel yaitu 1.65810 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) maka dengan demikian H2 diterima dan H0 ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara Kurs dengan Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini sesuai dengan hipotesis 2 (H2 diterima).
- X3(Inflasi) diperoleh t-hitung sebesar -10.435 yang < t-tabel yaitu -1.65810 dan probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (0,000

< 0,05) maka dengan demikian H0 diterima dan H3 ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh keterkaitan yang signifikan antara Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis 3 (H3 ditolak).

10. Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 10
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.846 ^a	.715	.708	.34231

a. Predictors: (Constant), INFLASI, KURS, WTI
b. Dependent Variable : PDB

Berdasarkan *output* diatas diperoleh angka R2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0.708 atau (70,80%). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen X1 (*World Oil Price*), X2 (Kurs) dan X3 (Inflasi) terhadap variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 70,80%, atau dengan kata lain, bahwasannya variasi variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan sebesar 70,80% variasi variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan sisanya sebesar 29,20% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *World Oil Price* terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada Perhitungan (*World Oil Price*) diperoleh t-hitung sebesar 7.278 yang > t-tabel yaitu 1.65810 dan probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05). Berdasarkan penelitian statistik dengan menggunakan SPSS 24 tersebut dapat terlihat bahwa *World Oil Price* berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Artinya apabila ada kenaikan pada *World Oil Price* maka akan ada peningkatan pada Pertumbuhan Ekonomi. Sejalan dengan Teori Pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Negara Indonesia telah menjadi negara importir minyak dunia sejak tahun 2004. Meskipun demikian, Indonesia juga merupakan salah satu negara produsen minyak mentah dan minyak olahan yang diekspor ke luar negeri, sehingga dalam artian Indonesia juga akan diuntungkan oleh kenaikan harga minyak dunia yang tentu akan diikuti dengan kenaikan harga jual ICP (*Indonesian Crude Price*). Selain itu, kenaikan harga minyak dunia akan meningkatkan permintaan terhadap sumber energi alternatif lainnya seperti gas alam dan batu bara yang merupakan komoditas ekspor unggulan di Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Vinh, 2011) dan (Shafi & Liu, 2014) yang menyatakan bahwa Harga minyak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

2. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil perhitungan secara langsung variabel Kurs Rupiah diperoleh t-hitung sebesar 9.347 yang >t-tabel yaitu 1.65810 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya Nilai Tukar mempunyai pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dalam perekonomian terbuka, kurs yang tidak stabil dipengaruhi oleh kinerja impor yang negatif. Pergerakan nilai tukar yang melemah menandakan neraca perdagangan Indonesia sedang mengalami defisit, ini disebabkan oleh impor yang lebih besar daripada ekspor. Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung lebih banyak melakukan impor barang-barang modal guna melakukan kegiatan produksi. Meningkatnya impor dan menurunnya ekspor Indonesia akan menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Sehingga biaya untuk membeli barang impor menjadi lebih mahal. Dampak dari meningkatnya biaya impor barang akan membuat biaya produksi juga meningkat, perusahaan akan cenderung menaikkan harga barang. Naiknya harga barang dalam negeri akan membuat ekspor meningkat karena nilai tukar melemah sehingga harga diluar negeri menjadi lebih mahal. Meningkatnya ekspor akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia juga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vinh, 2011) yang menjelaskan bahwa Kurs memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil perhitungan uji t dalam penelitian ini, diketahui bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal itu ditunjukkan oleh nilai t-hitung -10.435 yang < t-tabel yaitu -1.65810 dan probabilitas sebesar 0,000.. Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal tersebut dikarenakan, inflasi yang terjadi selama periode penelitian termasuk dalam kategori inflasi ringan yaitu dibawah 10%. Inflasi yang rendah tidak terlalu mempengaruhi harga-harga secara keseluruhan. Tidak adanya perubahan permintaan dan penawaran membuat konsumsi masyarakat juga tetap/tidak berubah. Sehingga perekonomian di Indonesia tidak terpengaruh oleh inflasi selama periode penelitian. Menurut (Putong, 2013) menyebutkan bahwa ketiadaan inflasi menandakan tidak adanya pergerakan positif dalam perekonomian karena relatif harga-harga tidak berubah dan ini jelas akan melemahkan sektor industri. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriyani, 2016) yang menyebutkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4. Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji F dalam penelitian ini menyatakan bahwa Harga Minyak Dunia (X1), Nilai Tukar (X2) dan Inflasi (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Y) yang ditunjukkan oleh koefisien F sebesar 0.708 dengan signifikansi 0,000. Besarnya Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah 70,80%, (*Adjusted R2*). Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selain dipengaruhi oleh harga minyak dunia, nilai tukar dan inflasi sebesar 70,80%, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya diluar faktor yang diteliti dan dianalisis dalam penelitian ini sebesar 29,20%. Pengaruh tersebut terjadi karena minyak dunia merupakan sumber energi yang menjadi faktor produksi utama untuk menghasilkan *output* barang maupun jasa. Nilai tukar sebagai faktor perdagangan internasional yakni ekspor maupun impor yang berpengaruh terhadap pendapatan negara. Sedangkan inflasi merupakan indikator permintaan dan penawaran dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap *output* yang akan diproduksi. Sehingga setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen akan berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh keterkaitan yang signifikan antara Harga Minyak Mentah Dunia (*World Oil Price*) dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Dalam pengujian Uji Regresi, Harga Minyak Mentah Dunia (*World Oil Price*) berbanding lurus dengan Pertumbuhan Ekonomi sehingga apabila terjadi peningkatan dalam Harga Minyak Mentah Dunia (*World Oil Price*) maka Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia juga akan naik dan Terdapat pengaruh keterkaitan yang signifikan antara Kurs dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Tidak terdapat pengaruh keterkaitan yang signifikan antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Dalam pengujian Uji Regresi, Inflasi berbanding terbalik dengan Pertumbuhan Ekonomi sehingga jika terjadi peningkatan pada Inflasi maka akan terjadi penurunan pada Pertumbuhan Ekonomi.

Secara simultan terdapat pengaruh keterkaitan yang signifikan antara Harga Minyak Mentah Dunia (*World Oil Price*), Kurs, Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Besarnya pengaruh ketiga variabel makro tersebut sebesar 70.8% yang dapat diartikan bahwa 29.2% pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi berada pada variabel makro lainnya.

BIBLIOGRAFI

- Bacchetta, Philippe, & Van Wincoop, Eric. (2000). Does Exchange-Rate Stability Increase Trade and Welfare? *American Economic Review*, 90(5), 1093–1109.
- Bailliu, J., Lafrance, R., & Perrault, J. F. (2002). *Does Exchange Rate Policy Matter for Growth?* Canada: Working Paper 17.
- Barro, Robert J. (2013). Inflation and Economic Growth. *Journal Annals of Economics and Finance*, 14(1), 121–144.
- Budi Susanto, Aris. (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).1-18
- Dybczak, Kamil, Voňka, David, & Van der Windt, Nico. (2008). The Effect of Oil Price Shocks on The Czech Economy. *Czech Natl Bank Work Pap Ser*, 5. 1-49
- Hamilton, James D. (1983). Oil and The Macroeconomy Since World War II. *Journal of Political Economy*, 91(2), 228–248.
- Iea. (2020). World Energy Outlook: The gold standard of energy analysis. Retrieved from iea.org website: <https://www.iea.org/topics/world-energy-outlook>
- Indriyani, Siwi. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005–2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2), 1-11.
- Lubis, Ismail Fahmi. (2014). Analisis Hubungan antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia. *Quantitative Economics Journal*, 3(1), 41-52.
- Muhajirin, Muhajirin, & Maya, Panorama. (2017). *Pendekatan Praktis: Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press.
- Narayan, Paresh Kumar, & Sharma, Susan Sunila. (2011). New Evidence on Oil Price and Firm Returns. *Journal of Banking & Finance*, 35(12), 3253–3262.
- Pardede, Noel, Hidayat, Raden Rustam, & Sulasmiyati, Sri. (2016). Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Inflasi, Suku Bunga (*Central Bank Rate*) dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di ASEAN (studi Pada Indonesia, Singapura, dan Thailand Periode Juli 2013–Desember 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39(1), 130–138.
- Putong, Iskandar. (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Shafi, Khuram, & Liu, Hua. (2014). Oil Prices Fluctuations and Its Impact on Russian's Economy; An Exchange Rate Exposure. *Asian Journal of Economic Modelling*,

2(4), 169–177.

Vaona, Andrea. (2012). Inflation and Growth in the Long Run: A New Keynesian Theory and Further Semiparametric Evidence. *Macroeconomic Dynamics*, 16(1), 94–132.

Vinh, Nguyen Thi Thuy. (2011). *The Impact of Oil Prices, Real Effective Exchange Rate and Inflation on Economic Activity: Novel Evidence for Vietnam*. Vietnam: Kobe University. 1-31.